

## **REKONSTRUKSI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM KAJIAN LINGUISTIK**

**M. Nazar**

Nazarm45@yahoo.com

**Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe**

### **ABSTRAC**

Various people who study historical linguistics may have their own reasons against this field. Anyone can enjoy the intellectual challenge by applying the technique is difficult to 'dig' the past and find out about things that we cannot know about otherwise. There are probably looking for features of the language of 'universal' and how language changes, in an effort to determine what makes us 'human' to be unique (assuming, in fact, that we are very different from other animals). And others may learn the historical linguistic studies in an effort to use information that can tell us about non-linguistic history of the people who use the language. In the last chapter, I will show you the kinds of linguistic history information that can tell us about the history of non-linguistic communities, and how this information is reliable. You have seen that by comparing the number of languages which have certain similarities, it is possible to reconstruct the proto-language ancestors of that language. If we consider the system involves the culture

of the facts related to each other, in the same way the language is a system of interrelated facts, it is logically possible to reconstruct the proto-culture in the same way as we reconstruct proto-languages. Clearly, any cultural reconstruction method based on comparative cultivation methods like this will not produce results with the same probability level as we are able to make the reconstruction of phonology, as we approach should involve methods that are not so good, we have to reconstruct the grammar or semantics. In fact, the actual units of a cultural system and the exact nature of the relationship between these units may be more difficult to determine from the reciprocal unit in the grammar and semantics. (Anthropologists have long been envious of the techniques have been developed by linguists to describe a scientific language, and have tried to copy it to describe the culture.) Range 'possibility' of cultural change is more difficult to determine from a variety of possible changes in the grammar and semantics, which again makes it more difficult cultural reconstruction. So, while the reconstruction of culture through the adaptation of the comparative method might be expected, any conclusions we reach in this way should be considered as something that is uncertain.

**Keywords:** *Language Historical Comparative, language in culture and society and reconstruction in culture and linguistics*

## **A. REKONSTRUKSI BUDAYA**

Beragam orang yang mempelajari linguistik historis mungkin memiliki alasan masing-masing terhadap bidang ini. Ada yang dapat

menikmati tantangan intelektual dengan menerapkan teknik sulit untuk 'menggali' masa lalu dan mencari tahu tentang hal-hal yang tidak bisa kita tahu tentang sebaliknya. Ada yang mungkin mencari fitur bahasa 'universal' dan bagaimana bahasa berubah, dalam upaya untuk menentukan apa yang membuat kita 'manusia' menjadi unik (dengan asumsi, pada kenyataannya, bahwa kita sangat berbeda dari hewan lain). Dan yang lain mungkin mempelajari studi linguistik historis dalam upaya untuk menggunakan informasi yang dapat memberitahu kita tentang sejarah non-linguistik dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Pada tulisan terakhir, saya akan menunjukkan jenis-jenis informasi sejarah linguistik yang dapat memberitahu kita tentang sejarah non-linguistik masyarakat, dan bagaimana informasi ini dapat diandalkan dan diketahui

## **B. ARKEOLOGI**

Begitu kita mulai mempertimbangkan pertanyaan tentang rekonstruksi budaya, ada berbagai cara dengan mana kita dapat mengatasi masalah ini. Arkeolog berupaya merekonstruksi kembali budaya atas dasar peninggalan orang-orang dari masa lalu. Mereka menemukan materi yang telah terkubur oleh proses alami dari pergerakan tanah dan mereka dapat menggunakan berbagai metode ilmiah untuk memberikan tanggal aktual atas keberadaan fitur budaya tertentu dan perubahan budaya di masa lalu, selama beberapa jenis materi peninggalan budaya ini disimpan hingga masa kini.

Sebagai contoh, para arkeolog dapat memberitahu kita bahwa ada orang yang hidup di wilayah yang sekarang merupakan Australia dan Papua Nugini untuk setidaknya selama ini ada orang yang menghuni tempat yang sekarang disebut Eropa. Mereka dapat memberitahu kita dengan tingkat kepastian yang wajar dimana orang hidup 40.000 tahun yang lalu pada daratan tunggal yang sedemikian luas. Ada kuburan manusia yang ditemukan awalnya oleh erosi di salah satu bagian dari Australia yang sudah sangat

kuno, dan di Teluk Huon Papua New Guinea, kepala kapak batu yang sangat mirip dengan kepala kapak batu yang ditemukan di Australia dan bagian lain Asia Tenggara baru-baru ini ditemukan di lapisan tanah yang berusia lebih dari 40.000 tahun. Namun, sekarang ada pendapat yang menyatakan bahwa periode ini terlalu singkat, dan arkeolog mengharapkan untuk menemukan bukti bahwa telah terjadi pendudukan manusia di daerah ini 60.000 tahun atau lebih.

Arkeolog mampu memberi informasi kepada kita tentang rute perdagangan kuno di Pasifik, barang seperti kerang berharga, pot tanah liat, dan obsidian (sejenis dari kaca alami yang berasal dari gunung berapi) yang diperdagangkan sudah sejak lama sekali. Mereka bahkan dapat mengemuakakan siapa yang menjadi mitra ekonomi yang dominan dalam jaringan perdagangan. Arkeolog juga dapat memberitahu kita sesuatu tentang gerakan populasi dan jenis lain dari kontak antar budaya. Misalnya, mereka dapat memberitahu kita bahwa orang Aborigin Australia tidak memiliki anjing sampai sekitar 4000 atau 5000 tahun yang lalu. Pada waktu itu orang Eropa pertama yang menginjakkan kaki di Australia pada tahun 1600-an dan 1700-an, kemudian anjing pun menyebar di seluruh Australia (kecuali di Tasmania). Agaknya, anjing diperkenalkan ke daratan Australia sebagai hasil dari beberapa kontak budaya, baik dalam bentuk kunjungan perdagangan, atau dalam bentuk migrasi oleh beberapa kelompok dari luar ke Australia, atau mungkin bahkan oleh orang-orang yang tertiuip angin dan terdampar di sana. Siapakah orang-orang ini kita tidak tahu, tapi kita dapat mengatakan dengan pasti beberapa bahwa begitu Aborigin Australia tiba di tempat baru mereka sejak ribuan tahun yang lalu, mereka tidak benar-benar terputus dari perubahan dan perkembangan yang terjadi di bagian lain dari dunia.

### **C. SEJARAH LISAN**

Cara lain dimana kita dapat mencoba untuk merekonstruksi

budaya adalah dengan melihat sejarah lisan rakyat. Saksi mata peristiwa sering diwariskan dari satu generasi ke generasi. Secara khusus, sejarah lisan sangat penting untuk merekam silsilah (atau sejarah keluarga besar). Sebagai contoh, sejarawan lisan kadang-kadang dapat memberitahu kita waktu perkiraan bahwa suatu desa tertentu didirikan dengan waktu yang diukur dengan menghitung kembali dari generasi sekarang. Kadang-kadang tradisi lisan akan mencatat di mana orang-orang desa pada awalnya tinggal, yang pemimpin mereka pada saat mereka pindah, dan mengapa perpindahan itu terjadi.

Banyak fakta lain bisa dicatat dalam sejarah lisan, tetapi sering ada masalah dalam menafsirkan sejarah lisan. Beberapa cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi hanya mitos (atau legenda) yang mencerminkan sistem keagamaan dan sosial masyarakat, dan memberikan dasar bagi organisasi keagamaan dan sosial. Tradisi lisan jenis ini hanya sedikit menarik perhatian sejarawan lisan, karena cerita ini lebih didasarkan pada keyakinan daripada fakta. Misalnya, sejarawan lisan tidak akan begitu tertarik pada kisah asal-usul dari kelapa di wilayah Melanesia yang kita bicarakan sebelumnya.

Akan tetapi kisah lain didasarkan pada peristiwa sejarah yang sebenarnya. Masalah yang sering kita hadapi dalam berurusan dengan kisah-kisah seperti ini adalah bahwa, meskipun mereka didasarkan pada peristiwa nyata, penjelasan akan kejadian mungkin telah berubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, adalah mungkin bahwa dua kelompok yang berbeda dari masyarakat mungkin berlalu dengan penjelasan yang berbeda terhadap peristiwa yang sama, terutama jika ada unsur konflik antara kedua bangsa yang terlibat. Meskipun mungkin cerita diketahui sebagai tentang peristiwa yang sama, tetapi mungkin berbeda dalam rinciannya, atau kadang-kadang bahkan dalam elemen dasar cerita tersebut. Dengan demikian, sejarawan lisan hanya menerima bukti dari apa yang disepakati oleh semua penutur sebuah cerita, atau bukti yang

muncul secara mandiri dalam beberapa versi berbeda dari sebuah cerita. Karena masalah penjelasan masyarakat akan sejarah, maka sejarawan lisan biasanya tidak mengakuinya sebagai bukti sah jika kembali lebih jauh dari beberapa ratus tahun ke masa lalu.

lapisan abu vulkanik yang terhubung secara historis. Ahli geologi dapat menemukan sumber dari abu gunung berapi di Long Island, dan mereka berpendapat bahwa mungkin ada letusan besar dari gunung ini sekitar antara 1640 dan 1820.

Orang-orang yang menceritakan cerita *Time of Darkness* menyatakan sangat pasti bahwa cerita ini adalah 'sejarah' ketimbang 'legenda', dan kejadian ini berlangsung antara tahun 1820 dan 1860, berdasarkan hitungan generasi dari sekarang. Versi ilmuwan dan versi sejarawan lisan yang cukup jelas sehingga kompatibel. Bahkan tanggal aktual tumpang tindih, menunjukkan bahwa mungkin letusan itu terjadi dekat ke 1820 daripada tanggal lain.

Tetapi banyak peristiwa sejarah yang jauh lebih tua juga bisa direkam dalam sejarah lisan. Di tengah pulau Vanuatu, ada cerita tentang seorang pria bernama Roi Mata yang berlayar ke pulau-pulau ini dari jauh dan mengakhiri perang lokal dengan menempatkan dirinya sebagai kepala tertinggi atas seluruh pulau. Ada banyak kejadian ajaib yang dialami Roi Mata yang oleh para ilmuwan modern akan sulit untuk dijelaskan, tapi ada bagian lain dari cerita tentang orang ini yang jauh lebih terbuka untuk verifikasi ilmiah. Cerita-cerita melaporkan bahwa ketika Roi Mata meninggal, tubuhnya dibawa ke sebuah pulau kecil di lepas pantai utara pulau besar Efate, di mana ia dikuburkan dengan upacara kebesaran. Pada saat yang sama dia dikuburkan, wakil daerah di mana ia memegang kekuasaan dikubur hidup-hidup bersama dengan dia, orang-orang tersebut dibius dengan dosis yang kuat kava, sementara perempuan dikuburkan di samping suami mereka tanpa menggunakan kava. Arkeolog Jose Garanger memberi konfirmasi di akhir 1960-an bahwa ada sejumlah besar kebenaran dalam cerita ini ketika ia melakukan

penggalian di pulau Eretoka. Di sana ia menemukan sebuah kuburan dengan gading babi dan dekorasi tradisional lainnya, dan kuburannya dikelilingi oleh kuburan banyak pasangan di mana orang-orang itu berbaring dengan tenang, dan istri mereka di samping mereka berbaring seperti merintih kesakitan, seolah-olah telah dikubur hidup-hidup.

Tanggal penguburan ini ditentukan telah berlangsung sekitar 700 tahun yang lalu. Bukti arkeologi juga dapat dikombinasikan dengan bukti linguistik. Di Vanuatu dewasa ini, ada sekitar 100 bahasa Melanesia yang dipakai, dimana ketiga bahasa tersebut berdekatan dengan bahasa Polinesia yang digunakan beberapa ribuan kilometer jauhnya dari sana. Dua dari tiga bahasa Polinesia dituturkan di pulau Vanuatu di daerah dimana Roi Mata dikatakan memegang kekuasaan. Oleh karena itu, kita bisa berspekulasi bahwa Roi Mata sebenarnya seorang imigran di Vanuatu dari suatu tempat di Polinesia. Mungkin dengan kepribadian kuat, atau mungkin dengan dominasi militer, ia berhasil membangun hegemoni di tanah air barunya. Dia bahkan berhasil mewariskan bahasanya ke setidaknya beberapa orang setempat, meski akhirnya meninggal, mungkin bahasa-bahasa asli kembali. Meskipun demikian, bahasa-bahasa pulau Emae dan desa-desa Ifira dan Mele mungkin merupakan cabang langsung dari bahasa aslinya Roi Mata yang pertama kali diucapkan di Vanuatu 700 tahun yang lalu. (Ketiga bahasa Polynesia saya maksud diucapkan ke selatan, di pulau Futuna dan Aniwa.)

#### **D. BUDAYA KOMPARATIF**

Kita telah melihat bahwa dengan membandingkan sejumlah bahasa yang memiliki kesamaan tertentu, adalah mungkin untuk merekonstruksi bahasa-proto sebagai nenek moyang bahasa tersebut. Jika kita menganggap kebudayaan melibatkan sistem fakta-fakta yang saling terkait, dengan cara yang sama bahasa adalah suatu sistem fakta yang saling terkait, maka secara logis memungkinkan

untuk merekonstruksi proto-budaya dengan cara yang sama seperti kita merekonstruksi proto-bahasa.

Jelas metode rekonstruksi budaya apapun yang didasarkan pada metode budidaya komparatif seperti ini tidak akan menghasilkan hasil dengan tingkat kemungkinan yang sama seperti halnya kita mampu membuat rekonstruksi fonologi bahasa, sebagai pendekatan kami harus melibatkan metode yang tidak begitu baik, yang kita miliki untuk merekonstruksi tata bahasa atau semantik. Bahkan, unit-unit yang sebenarnya dari sebuah sistem budaya dan sifat yang tepat dari hubungan antara unit-unit ini mungkin akan lebih sulit untuk menentukan dari hubungan timbal balik unit dalam tata bahasa dan semantik. (Para antropolog telah lama iri terhadap teknik yang telah dikembangkan oleh para ahli bahasa untuk menggambarkan secara ilmiah bahasa, dan telah berusaha menirunya untuk menggambarkan budaya.) Rentang 'kemungkinan' perubahan budaya lebih sulit untuk ditentukan dari berbagai kemungkinan perubahan dalam tata bahasa dan semantik, yang lagi-lagi membuat rekonstruksi budaya lebih sulit. Jadi, sementara rekonstruksi budaya melalui adaptasi dari metode komparatif diduga mungkin dilakukan, setiap kesimpulan yang kita capai dengan cara ini harus dianggap sebagai sesuatu yang belum pasti.

Mari kita lihat sebuah contoh dari apa yang saya maksud dengan budaya komparatif, untuk melihat bagaimana kita bisa menggunakan bukti dari berbagai budaya untuk merekonstruksi sistem budaya sebelumnya. Di Samoa, kita menemukan bahwa ada lembaga yang disebut *fono*, yang merupakan jenis rumah pertemuan. Kebanyakan fono berstruktur oval, dengan serangkaian tempat pertemuan di tanah dan di sekitar bangunan yang sebenarnya. Fono memiliki 'anggota' yang datang dari kelompok tertentu dalam masyarakat, dan keanggotaan dalam kelompok ini diturunkan dari ayah ke anak. Para anggota memilih dari antara - jumlah mereka orang yang mereka anggap sebagai orang yang paling mampu

mewakili mereka dalam fono tersebut. Orang seperti ini disebut *matai*, dan ia duduk di dalam fono selama pertemuan, sedangkan orang-orang yang mewakili duduk di luar. Dalam pertemuan di fono, semua keputusan terbentuk melalui konsensus. Dalam masyarakat Kiribati memiliki rumah pertemuan besar empat persegi panjang yang disebut *maneaba*. Dalam setiap masyarakat ada berbagai kelompok yang memiliki hak untuk duduk di *maneaba*, sementara yang lain duduk di bawah bangunan-selama pertemuan. Keputusan terbentuk melalui konsensus. Kesamaan antara fono Samoa dan *maneaba* Kiribati yang begitu besar membuat kami dengan pasti ingin mengatakan bahwa ini adalah dua sistem kognitif, dan bahwa mereka berasal dari sumber yang sama.

## E. LINGUISTIK HISTORIS

Kita telah membahas arkeologi, sejarah lisan, dan budaya komparatif sebagai metode merekonstruksi sejarah budaya suatu masyarakat. Kesemua metode yang berbeda ini memberikan informasi yang sebagian tumpang tindih dan sebagiannya spesifik pada setiap metode. Arkeologi dan budaya komparatif dapat membawa kita jauh kembali ke masa lalu. Hanya arkeologi yang bisa memberikan kepada kita tanggal yang akurat terhadap fitur budaya, dan hanya budaya perbandingan dapat menceritakan tentang budaya non-material dari masyarakat. Sejarah lisan dapat memberitahu kita sesuatu tentang sejarah masyarakat, tetapi tidak dapat membawa kita kembali ke masa lalu dengan informasi yang spesifik.

Teknik akhir rekonstruksi budaya yang kita miliki pada saat ini adalah linguistik historis. Linguistik historis dapat memungkinkan kita untuk kembali ke waktu beberapa ribu tahun lalu. Wilayah studi ini dapat memberikan kita sejumlah jenis informasi tentang sejarah masyarakat, dan informasi ini kemudian dapat dibandingkan dengan informasi yang disediakan oleh arkeologi, sejarah lisan, dan budaya komparatif sebagai pemeriksaan ganda.

## **F. PALAEOLOGUistik**

Istilah palaeolinguistik bukan salah satu istilah yang anda temukan dalam buku linguistik lainnya (sejauh yang saya tahu), karena saya membuatnya ketika saya sedang menulis buku ini. Dibuat karena saya merasa bahwa ada kebutuhan untuk bicara tentang rekonstruksi masa lalu yang sudah sangat lama, di luar waktu yang mampu kita rekonstruksikan dengan menggunakan metode komparatif (tapi ilmu non-linguistik seperti arkeologi masih dapat memberitahu kita tentang sesuatu). Kata ini tentu saja berasal dari awalan Palaeo-, yang melekat pada nama-nama dari sejumlah disiplin ilmu, dan yang berarti 'tua' atau 'kuno'. misalnya, palaeobiologi, palaeoekologi, palaeogeologi, dan palaeozoologi.

Sayangnya, metode komparatif rekonstruksi linguistik tidak memungkinkan kita untuk kembali dalam periode hampir sejauh ilmu-ilmu lainnya. Sulit untuk meletakkan tanggal perubahan linguistik karena kita tidak punya catatan tertulis (meskipun dalam tulisan saya membahas glottochronology sebagai salah satu cara berusaha untuk menempatkan tanggal aktual pada perkembangan linguistik). Hal ini kemungkinan bahwa proto-bahasa seperti proto-Indo-Eropa dan proto-Austronesia tidak lebih dari 5000 tahun, dan tentunya tidak lebih dari 10.000 tahun. Metode komparatif tidak dapat membawa kita lebih jauh ke masa lalu untuk alasan yang sangat sederhana. Mengingat bahwa bahasa secara bertahap kehilangan kosa kata dari waktu ke waktu, ketika dipisahkan untuk jangka waktu yang sangat lama, bahasa hanya akan memiliki proporsi yang sangat kecil dari kosakata bersama. Dalam rangka menyiapkan korespondensi yang sistematis antara bahasa, kita perlu memiliki lembaga kognitif yang cukup besar. Bila korpus item yang dibagi menjadi terlalu kecil, kita tidak bisa mengakui

korespondensi sistematis suara sama sekali, dan tanpa korespondensi suara sistematis metode komparatif menjadi benar-benar dijalankan.

### **G. REABILITAS REKONSTRUKSI BUDAYA**

Setelah melihat secara rinci jenis informasi yang dapat disajikan oleh linguistik historis tentang budaya, kita harus bertanya pada diri sendiri pertanyaan tambahan: seberapa dapat dipercaya informasi tersebut, dan seberapa baik informasi tersebut berkaitan dengan informasi yang dikemukakan oleh arkeologi, sejarah lisan, dan perbandingan budaya? Secara umum, apa linguistik historis dapat memberitahu kita sejarah tentang budaya tergantung pada bagaimana kita membentuk subkelompok bahasa dalam keluarga tertentu, dan apa yang kita rekonstruksikan dalam kosakata dari bahasa-proto. Kesimpulan kita tentang sejarah budaya itu hanya bisa seakurat pengelompokan dan rekonstruksi leksikal kita.

Anda telah melihat bahwa pengelompokan ini tidak selalu pasti. Dalam beberapa kasus mungkin ada bukti yang bertentangan ketika Anda mencoba untuk mengatur subkelompok, tergantung pada jenis-jenis fakta yang Anda pilih tingkat kepercayaan yang lebih. Sebagai contoh beberapa sarjana berpendapat bahwa luas keragaman pengelompokan terbesar dalam rumpun bahasa Austronesia mencakup bahasa-bahasa Austronesia yang berasal dari Taiwan, di lepas pantai Cina selatan. Hal ini cocok dengan baik dengan proposisi Cie yang telah saya sebutkan pada bagian lain di bab ini bahwa bukti linguistik menunjukkan bagian dunia yang ini sebagai asal-usul dari Austronesia. Namun, ahli bahasa yang menyatakan pengelompokan ini juga melakukannya berdasarkan inovasi gramatikal dan fonologi dibagi dalam bahasa Taiwan, tapi apa yang kita anggap sebagai suatu inovasi bersama atau retensi bersama tergantung pada apa yang sebenarnya kita rekonstruksikan ke dalam proto-bahasa sendiri. Jika rekonstruksi kami gramatikal atau fonologi sendiri mengandung kesalahan, maka subgroupings

yang didasarkan pada rekonstruksi yang juga akan salah. Beberapa ahli bahasa, misalnya, telah mengklaim bahwa di daerah Melanesia bahwa kita memiliki luas keragaman terbesar dalam keluarga Austronesia (meskipun sebagian besar argumen ini bermuara pada bukti lexicostatistical, yang telah Anda ketahui tidak selalu bisa diandalkan). Jika ini benar, maka kita akan berbicara tentang tanah air Melanesia untuk proto-Austronesia, ketimbang sebuah tanah air di Cina selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Theodora Bynon, *Historical Linguistics*, Chapter 7 'Language and Prehistory', pp. 262-80.
- Raimo Anttila An Introduction to Historical and Comparative Linguistics, Chapter 21 'Change and Reconstruction in Culture and Linguistics', pp. 377-88.
- Morris Swadesh 'Linguistics as an instrument of prehistory' in Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*, pp. 575-84.
- Donald Denoon and Roderic Lacey (eds) *Oral Tradition in Melanesia*.
- Pamela Swadling *Papua New Guinea's Prehistory: An Introduction*.
- Peter Bellwood *The Polynesians: The Prehistory of an Island People*.
7. Brian M. Fagan *The Great Journey: The Peopling of Ancient America*.

